

**ANALISIS USAHATANI SINGKONG DI KAMPUNG ADAT CIREUNDEU
KELURAHAN LEUWIGAJAH, KECAMATAN CIMAHI SELATAN**

**ANALYSIS OF CASSAVA FARMING IN CIREUNDEU TRADITIONAL
VILLAGE, LEUWIGAJAH SUBDISTRICT, SOUTH CIMAHI DISTRICT**

Audie Amanda Haryono¹, Eti Suminartika

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

ABSTRACT

In Cireundeu Traditional Village, cassava is a staple food, but its production has been declining every year. However, the unique characteristics of cassava as a staple food and the Sundanese culture in Cireundeu Customary Village make it an attractive destination for tourists, whose numbers increase annually. This has led to to increase cassava production. This research analyzes the income and contribution of cassava farming. The research method used a quantitative descriptive approach. Data were analyzed using mathematical analysis. The results show that farmers produce an average of 5.312,5 kg/ha/year of cassava, with cash income amounting to IDR 7.604.816,78/ha/year and a R/C ratio of 4,88. Based on net income calculations, cassava farming shows a negative value (incurs losses) of IDR 15.143.855,22/ha/year. However, from a social perspective, cassava farming is closely related to the preservation of Sundanese culture and beliefs, as well as serving as a recreational site (Ekoeduwisata Cireundeu Traditional Village).

Key-words: cireundeu; cassava; income

INTISARI

Di Kampung Adat Cireundeu, singkong merupakan bahan pangan pokok, tetapi produksinya terus menurun setiap tahun. Padahal, keunikan bahan pangan pokok singkong dan budaya Sunda Kampung Adat Cireundeu menjadikannya sebagai tempat menarik bagi wisatawan, yang jumlahnya terus meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut menyebabkan produksi singkong perlu ditingkatkan. Penelitian ini menganalisis pendapatan dan kontribusi usaha tani singkong. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data dianalisis menggunakan analisis matematik. Hasil penelitian menunjukkan petani menghasilkan singkong rata-rata 5.312,5 kg/ha/tahun dengan pendapatan tunai senilai Rp 7.604.816,78/ha/tahun dengan R/C senilai 4,88. Berdasarkan perhitungan pendapatan bersih, usahatani singkong menunjukan nilai negatif (mengalami kerugian) senilai Rp 15.143.855,22/ha/tahun, tetapi jika dilihat dari nilai sosial, usahatani singkong erat kaitannya dengan pelestarian budaya dan kepercayaan Sunda Wiwitan, tempat rekreasi (Ekoeduwisata Kampung Adat Cireundeu).

Kata kunci: cireundeu; pendapatan; singkong

¹ Correspondence Author : Audie Amanda Haryono. Email : audie20002@mail.unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Mayoritas masyarakat Indonesia mengonsumsi beras, terdapat 99,33% masyarakat mengonsumsi beras pada tahun 2023 (Badan Pangan Nasional, 2024). Tingginya angka konsumsi beras tersebut mengakibatkan peningkatan pada jumlah impor beras yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan beras masyarakat (Ariska & Qurniawan, 2021). Hal ini terjadi karena produksi beras lokal menurun yang disebabkan oleh penurunan luas panen padi (Hendrawati, 2024). Namun, ketika negara mengekspor melarang impor beras seperti yang saat ini terjadi antara Indonesia dan India, maka impor beras tidak dapat lagi dijadikan sebagai solusi pemenuhan kebutuhan (Saragih, 2023).

Undang-undang Nomor 18 tahun 2012 tentang pangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi menyatakan bahwa ketergantungan konsumsi beras dapat diatasi melalui diversifikasi pangan untuk menggantikannya. Maka, selain beras, komoditas singkong dapat dijadikan makanan pokok menurut Permenkes Nomor 41 Tahun 2014.

Singkong atau ubi kayu adalah alternatif sumber karbohidrat yang baik sebagai pengganti nasi sebab memiliki berbagai kelebihan (Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bogor, 2018; Ikhrum & Chotimah, 2022). Singkong memiliki kandungan karbohidrat yang kompleks yang berarti memiliki kadar gula yang rendah. Singkong juga merupakan alternatif pangan yang tepat di kala beras mengalami kekurangan sebab dapat ditanam di lahan kritis karena masih dapat tumbuh di tanah yang krisis air sekalipun. Cara penanaman dan perawatan dalam membudidayakan singkong juga mudah dan tidak rumit.

Salah satu wilayah di Indonesia yang mendiversifikasikan makanan pokok dengan memanfaatkan pangan lokalnya berupa singkong adalah Kampung Adat Cireunde.

Menurut Pemerintah Kota Cimahi (2019), Kampung Adat Cireunde adalah desa yang sudah mengganti komoditas pangan beras menjadi singkong dalam bentuk beras singkong (rasi) sejak 85 tahun lalu. Masyarakat Kampung Adat Cireunde dinilai sudah mandiri terhadap pangan sebab mereka mampu mengolah singkong menjadi rasi secara mandiri sebagai pemenuhan makanan pokok (Jabbaril, 2018). Hal unik ini membuat masyarakat Indonesia maupun mancanegara tertarik untuk berkunjung.

Sebelum menjadi tempat wisata, rasi tidak dijual ke orang luar. Namun, keunikan tersebut menjadikan Kampung Adat Cireunde sebagai tempat agrowisata singkong dan wisata budaya (eduekowisata) mengakibatkan fenomena komersialisasi budaya menjadi produk, yaitu rasi sebagai konsumsi wisatawan. Hal ini menyebabkan produksi singkong saat ini dipengaruhi oleh jumlah pengunjung yang terus meningkat.

Jumlah produksi rasi tahun 2023 adalah sekitar 6,67 ton. Angka ini memiliki penurunan jika dibandingkan dengan produksi rasi pada tahun 2011 yang dapat memproduksi rasi sebanyak 13,5 ton. Selain itu, angka produksi rasi ini belum dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dan wisatawan sebesar kurang lebih 8 ton/tahun.

Penurunan produksi singkong dan rasi Kampung Adat Cireunde disebabkan oleh beberapa hal. Saat ini sektor pertanian singkong Kampung Adat Cireunde mengalami ketertinggalan sebab banyak generasi muda yang bekerja pada sektor non pertanian (sektor industri) yang dianggap lebih berpenghasilan pasti. Menurut informasi yang diperoleh sebelum penelitian, sebagian besar petani singkong merupakan petani dalam usia yang sudah tidak produktif sehingga tidak ada regenerasi petani. Maka, lahan singkong yang seharusnya berjumlah 20 ha hanya digunakan sekitar 12 ha saja karena mayoritas petani singkong sudah berusia tidak produktif lagi.

Dengan demikian, perlu dilakukan perhitungan analisis usahatani singkong untuk mengetahui berapa besar keuntungan yang diperoleh. Hasil analisis ini bertujuan untuk menjadi bahan pertimbangan generasi muda masyarakat Kampung Adat Cireunde untuk mengembangkan pertanian singkong.

METODE PENELITIAN

Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan total sampling sehingga sampelnya merupakan seluruh petani singkong Kampung Adat Cireunde yang berjumlah 12 orang yang mengolah singkong menjadi rasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Mei 2024 di Kampung Adat Cireunde, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara terstruktur secara langsung kepada responden. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui instansi resmi seperti Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik dan lembaga lainnya yang berkaitan, serta melalui literatur lainnya yang memiliki hubungan dengan topik.

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan gambaran umum pertanian singkong Kampung Adat Cireunde. Analisis kuantitatif menggunakan analisis usahatani yang disajikan menggunakan angka rata-rata pada biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan *RC ratio* yang dihitung secara matematik dengan satuan per hektar per tahun dari 12 petani singkong dengan rumus sebagai berikut.

1. Biaya Produksi (Islamiant et al., 2023)

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan :

TC = Total biaya usahatani singkong (Rp)

TFC = Total biaya tetap usahatani singkong (Rp)

TVC = Total biaya variabel usahatani singkong (Rp)

Perhitungan biaya produksi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu biaya produksi tunai (merupakan biaya produksi yang benar-benar dikeluarkan) dan biaya produksi total (merupakan penjumlahan biaya produksi tunai dan biaya produksi yang diperhitungkan).

2. Penerimaan (Kasmawati, 2016)

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

P = Harga (Rp/kg)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (kg)

3. Pendapatan (Giani, 2023)

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan usahatani singkong (*income*) (Rp)

TR = Total penerimaan usahatani singkong (*total revenue*) (Rp)

TC = Total biaya produksi usahatani singkong (*total cost*) (Rp)

Pendapatan dibedakan menjadi dua, yaitu pendapatan tunai (merupakan pengurangan penerimaan dan biaya produksi tunai) dan pendapatan bersih (merupakan pengurangan penerimaan dengan total biaya produksi)

4. *RC Ratio* (Sajari et al., 2017)

$$RC\ ratio = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan usahatani singkong (Rp)

TC = Total biaya produksi usahatani singkong (Rp)

Terdapat tiga kategori *RC ratio* sebagai berikut (Yasya Aulana, 2018).

- $R/C > 1$, usaha menguntungkan.
- $R/C = 1$, usaha impas atau mencapai *Break Even Point* (balik modal).
- $R/C < 1$, usaha tidak menguntungkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Usahatani Singkong Kampung Adat Cireunde

Kampung Adat Cireunde memiliki wilayah hutan yang dijaga masyarakat sejak

zaman leluhur menurut adat istiadatnya. Lahan hutan dibagi menjadi tiga bagian yaitu, *leuweung baladahan*, *leuweung tutupan*, dan *leuweung larangan*. Hutan pertanian (*leuweung baladahan*) sebagai tempat budidaya tanaman yang menjadi sumber bahan pangan (singkong, kacang tanah, dan umbi-umbian lainnya). Hutan pertanian atau lahan pertanian Kampung Adat Cireundeu memiliki luas sebesar 20 ha.

Petani membudidayakan singkong sebagai bahan dari pembuatan makanan pokok mereka berupa rasi sehingga singkong tidak dijual secara mentah ke luar. Sebelum petani dapat memproduksi rasi melakukan tahapan budidaya singkong terlebih dahulu. Budidaya singkong yang dilakukan oleh petani singkong Kampung Adat Cireundeu terdiri atas pengolahan lahan, penanaman stek, pemeliharaan yang dilakukan sebanyak 3 kali dalam satu tahun, *Mipit Amit Ngala Menta*, dan pemanenan.

Petani singkong merupakan warga adat Sunda Wiwitan sehingga terdapat beberapa tradisi pada budidaya singkong. Misalnya, sebelum panen, dilakukan *Mipit Amit Ngala Menta* yaitu, tradisi pembacaan doa oleh petani agar hasil panen dapat maksimal. Selain itu, pada tahap penanaman dan pemanenan terdapat hari-hari yang dihindari yaitu, hari Sabtu dan Minggu (bulan Muharram, Safar, dan Maulud), hari Senin dan Selasa (bulan Silih Mulud, Jumadil awal dan Jumadil akhir), hari Rabu dan Kamis (bulan Silih Mulud, Jumadil awal dan Jumadil akhir), dan hari Jumat (bulan Syawal, Hapit dan Rayaagung). Menurut leluhur masyarakat

Kampung Adat Cireundeu, hari-hari larangan tersebut diperoleh dari perhitungan perputaran bumi dan tata surya sehingga hari-hari pada bulan-bulan tertentu kurang baik jika dilakukan penanaman ataupun panen singkong.

Analisis Usahatani Singkong Kampung Adat Cireundeu

Perhitungan analisis usahatani singkong dalam penelitian ini menggunakan dua jenis perhitungan biaya produksi. Pertama, keseluruhan biaya produksi yang ke luar, baik tunai maupun yang diperhitungkan, dimasukkan dalam perhitungan, sedangkan perhitungan kedua menghitung biaya yang benar-benar dikeluarkan petani secara tunai.

Biaya tetap pada usahatani singkong meliputi biaya penyusutan peralatan dan pajak lahan. Biaya penyusutan peralatan merupakan nilai penyusutan peralatan yang digunakan oleh petani singkong untuk berusahatani singkong per tahun. Peralatan yang digunakan meliputi cangkul, arit, bedog, blencong, garpu tanah, karung, keranjang, kored, dan parang dengan rata-rata biaya penyusutan Rp 180.513,75/ha/tahun. Perhitungan biaya penyusutan ini senilai Rp 0/ha/tahun pada biaya tetap tunai sebab, biaya penyusutan peralatan bukan merupakan pengeluaran tunai. Selain itu, terdapat biaya pajak lahan yang harus dibayarkan petani singkong per tahun dengan rata-rata Rp 605.026,09/ha/tahun. Maka, biaya tetap total memiliki rata-rata Rp 785.558,84/ha/tahun, sedangkan biaya tetap tunai Rp 650.026,09/ha/tahun.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Singkong Per Hektar Per Tahun

No	Jenis Biaya	Biaya Tetap (Rp/ha/tahun)	Biaya Tetap Tunai (Rp/ha/tahun)
1	Pajak Lahan	605.026,09	605.026,09
2	Penyusutan Peralatan	180.513,75	0
Total		785.558,84	605.026,09

Sumber : Data Primer, 2024 (diolah).

Biaya variabel pada biaya usahatani singkong meliputi biaya sarana produksi

(saprodi) dan biaya tenaga kerja. Biaya sarana produksi meliputi bibit (stek), pupuk kandang,

dan pupuk urea. Maka, rata-rata biaya sarana produksi total senilai Rp 13.522.479,85/ha/tahun, sedangkan biaya sarana produksi tunai senilai Rp 513.036,78/ha/tahun. Hal ini disebabkan oleh biaya bibit dan pupuk kandang bernilai Rp 0/ha/tahun karena petani singkong memperoleh dari milik sendiri sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya tunai, sedangkan hanya biaya pupuk urea saja yang mengeluarkan biaya secara tunai. Selain itu, terdapat biaya tenaga kerja pada biaya variabel total dengan nilai rata-rata Rp 10.398.317,53/ha/tahun, sedangkan rata-rata biaya tenaga kerja tunai senilai Rp

839.620,35/ha/tahun. Perbedaan nominal ini disebabkan oleh biaya tenaga kerja tunai hanya menghitung biaya tenaga kerja luar keluarga sebab tenaga kerja dalam keluarga tidak diupah sehingga bernilai Rp 0/ha/tahun. Melalui perhitungan tersebut, dapat dilihat bahwa usahatani singkong Kampung Adat Cireundeu lebih besar menggunakan tenaga kerja dalam keluarga jika dibandingkan penggunaan tenaga kerja luar keluarga. Maka, rata-rata biaya variabel total bernilai Rp 23.920.797,39/ha/tahun, sedangkan biaya variabel tunai bernilai Rp 1.352.657,13/ha/tahun.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Singkong Per Hektar Per Tahun

No	Jenis Biaya	Biaya Variabel (Rp/ha/tahun)	Biaya Variabel Tunai (Rp/ha/tahun)
1	Saprodi		
	a. Bibit (Stek)	5.798.611,11	0
	b. Pupuk Kandang	7.210.831,96	0
	c. Pupuk Urea	513.036,78	513.036,78
2	Tenaga Kerja	180.513,75	0
	a. Dalam Keluarga	9.558.697,18	0
	b. Luar Keluarga	839.620,35	839.620,35
	Total	23.920.797,39	1.352.657,13

Sumber : Data Primer, 2024 (diolah).

Biaya produksi diperoleh dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel usahatani singkong. Biaya produksi berdasarkan perhitungan menunjukkan bahwa

rata-rata biaya produksi total yang senilai Rp 24.706.355,22/ha/tahun sedangkan, rata-rata biaya produksi tunai senilai Rp 1.957.683,22/ha/tahun (Tabel 3).

Tabel 3. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Singkong Per Hektar Per Tahun

No	Komponen	Biaya Produksi (Rp/ha/tahun)	Biaya Produksi Tunai (Rp/ha/tahun)
1	Biaya Tetap	785.557,84	605.026,09
2	Biaya Variabel	23.920.797,39	1.352.657,13
	Total	24.706.355,22	1.957.683,22

Sumber : Data Primer, 2024 (diolah).

Penerimaan usahatani diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi singkong per ha per tahun dan harga jual singkong. Rata-rata petani singkong memproduksi singkong sebanyak 5.312,50 kg/ha/tahun dengan harga jual singkong Rp 1.800,00/kg. Maka, rata-rata penerimaan usahatani singkong petani

singkong Kampung Adat Cireundeu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Penerimaan Usahatani Singkong Per Hektar Per Tahun

No	Komponen	Usahatani Singkong
1	Produksi (kg/ha/tahun)	5312,50
2	Harga jual (Rp/kg)	1.800,00
3	Penerimaan (Rp/ha/tahun)	9.562.500,00

Sumber : Data Primer, 2024 (diolah)

Pendapatan diperoleh dari pengurangan penerimaan dengan biaya produksi. Keuntungan pada usahatani dapat diperoleh ketika jumlah penerimaan lebih besar daripada total biaya produksi (pengeluaran).

Jika jumlah penerimaan lebih kecil dari pada biaya produksi, usahatani dikatakan rugi. Menurut perhitungan tersebut, pendapatan usahatani singkong dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan dan R/C Usahatani Singkong Per Hektar Per Tahun

No	Komponen	Perhitungan Total	Perhitungan Tunai
1	Penerimaan (kg/ha/tahun)	9.562.500,00	9.562.500,00
2	Biaya produksi (kg/ha/tahun)	24.706.355,22	1.957.683,22
3	Pendapatan (Rp/ha/tahun)	(15.143.855,22)	7.604.816,78
4	R/C	0,39	4,88

Sumber : Data Primer, 2024 (diolah)

Hasil perhitungan pendapatan usahatani secara total menyatakan terdapat rata-rata kerugian sebesar Rp 15.143.855,22 sehingga R/C yang diperoleh sebesar 0,39 (Tabel 5). Menurut indikator, nilai R/C < 1 menyatakan bahwa usahatani singkong Kampung Adat Cireundeu tidak menguntungkan. Namun, hasil perhitungan pendapatan usahatani secara tunai memiliki rata-rata pendapatan (keuntungan) sebesar Rp 7.604.816,78/ha/tahun sehingga R/C yang diperoleh sebesar 4,88. Menurut indikator, nilai R/C > 1 menyatakan bahwa usahatani singkong Kampung Adat Cireundeu menguntungkan. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan biaya produksi yang menghitung biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan usahatani singkong dapat menyebabkan kerugian, tetapi jika menggunakan biaya produksi tunai saja usahatani singkong dapat dinyatakan menguntungkan.

Pendapatan usahatani singkong dinyatakan tidak menguntungkan saat menghitungnya secara total. Namun, usahatani singkong ini mampu menghasilkan keuntungan lainnya.

Menurut Yoshida & Goda, (2001), lahan pertanian memiliki multifungsi lain selain fungsi ekonomi yang dilihat dari aspek sosial yaitu, sebagai pengendali banjir, pencegah erosi dan sedimentasi tanah, pemasok sumber air tanah, pelestari keanekaragaman hayati, pelestarian budaya suatu desa, pembersih dan penyejuk udara dan tempat rekreasi. Jika dilihat dari aspek sosial pertanian, usahatani singkong Kampung Adat Cireundeu dapat berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya kepercayaan Sunda Wiwitan dan tempat rekreasi yang melalui Ekoeduwisata Kampung Adat Cireundeu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Petani singkong Kampung Adat Cireundeu mampu menghasilkan rata-rata 5.312,50 kg/ha/tahun singkong per musim tanam, dengan pendapatan tunai yang diperoleh senilai Rp7.604.816,78/ha/tahun. Adapun nilai R/C usahatani singkong dengan menggunakan biaya produksi tunai adalah, 4,88 sehingga usahatani singkong dinyatakan menguntungkan. Namun, nilai R/C usahatani

singkong berdasarkan biaya produksi total bernilai 0,39 artinya usaha tersebut mengalami kerugian. Jika usaha menggunakan biaya produksi tunai ditambah dengan biaya yang diperhitungkan (perhitungan total). Namun, jika dilihat dari nilai sosial, usahatani singkong Kampung Adat Cireundeu dapat berfungsi juga sebagai sarana pelestarian budaya kepercayaan Sunda Wiwitan dan tempat rekreasi yang melalui Ekoeduwisata Kampung Adat Cireundeu.

Saran

Kegiatan usahatani singkong Kampung Adat Cireundeu memiliki dari hasil analisis usaha menunjukkan layak jika dihitung secara tunai sehingga pemanfaatan biaya produksi seperti bibit (stek) yang diproduksi dari siklus usahatani singkong sebelumnya dan tenaga kerja dalam keluarga sebaiknya dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, F. M., & Qurniawan, B. (2021). Perkembangan Impor Beras di Indonesia. *Journal of Agriculture and Animal Science*, 1(1), 27–34. <https://doi.org/10.47637/agrimals.v1i1.342>
- Badan Pangan Nasional. (2024). *Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan Nasional dan Provinsi Tahun 2019-2023*.
- Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bogor. (2018). *Saatnya Makan Singkong Untuk Mengganti Nasi*. DKP Kab. Bogor. <https://dkp.bogorkab.go.id/saatnya-makan-singkong-untuk-mengganti-nasi/>
- Giani, I. A. (2023). *Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Manonjaya Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya*. Universitas Padjadjaran.
- Hendrawati, A. D. (2024). *Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Beras di Indonesia*. Skripsi: Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi <https://repository.unja.ac.id/60006/>
- Ikhrum, A., & Chotimah, I. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Diversifikasi Pangan Masyarakat Melalui Inovasi Pangan Lokal dari Singkong. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 271–278.
- Islamiant, Z. S., Bakar, A., & Wijaya, I. P. E. (2023). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 684–693. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7585196>
- Jabbaril, G. A. (2018). *Ketahanan Hidup Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Dalam Perspektif Antropologis*. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/etnika/article/viewFile/1152/735>
- Kasmawati. (2016). *Analisis Pendapatan Usahatani Lombok Besar (Capsicum annum L.) di Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan*. Universitas Borneo Tarakan.
- Pemerintah Kota Cimahi. (2019). *Mengenal Kampung Adat Cireundeu*. Diakses pada 13 Desember 2023. Pemerintah Kota Cimahi. <https://cimahikota.go.id/index.php/artikel/detail/1139-mengenal-kampung-adat-cireundeu>
- Sajari, I., Elfiana, & Martina. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Keripik pada UD. Mawar di Gampong Batee Ie Liek Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal S. Pertanian*, 1(2), 116–124.
- Saragih, J. P. (2023). Rendahnya Produksi Beras Dalam Negeri dan Restriksi Negara Ekspirtir Ancam Ketahanan Pangan. *Info Singkat*, Vol. XV(No.24), 11–15. https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info_Singkat-XV-24-II-P3DI-Desember-2023-182.pdf
- Yasya, Aulana, M. (2018). Analisis Rantai Nilai dan Kelayakan Usahatani Garam di

Desa Cebrek Kecamatan Simpang Tiga
Kabupaten Pidie *Jurnal Ilmiah
Mahasiswa Pertanian Unsyiah-AGB*,
3(4), 249–261.

www.jim.unsyiah.ac.id/JFP

Yoshida, K., & Goda, M. (2001). *Economic
Evaluation of Multifunctional Roles
Agriculture in Hilly and Mountainous
Areas in Japan* (Preliminar). JIRCAS.